

Optimalisasi UKS Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Remaja Tentang Kegawatdaruratan Dan Perawatan Luka

Sumbara^{1*}, Inggrid Dirgahayu², Lia Nurlianawati³, Vina Vitniawati⁴

¹Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

²Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

³Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

⁴Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

sumbara@bku.ac.id

*corresponding author

Abstrak

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja di lingkungan sekolah, khususnya terkait kegawatdaruratan dan perawatan luka. Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami cedera ringan dan kondisi darurat kesehatan akibat aktivitas sehari-hari, sementara literasi kesehatan dan kesiapsiagaan pertolongan pertama masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja melalui optimalisasi program UKS dengan pendekatan edukasi, demonstrasi, dan simulasi. Metode yang digunakan meliputi pemberian pendidikan kesehatan, demonstrasi perawatan luka sederhana, serta simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi awam. Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test pada 100 peserta yang terdiri dari siswa, guru, dan pengurus UKS di SMP Negeri 66 dan SMKN 6 Kota Bandung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta setelah intervensi, ditandai dengan pergeseran seluruh peserta ke kategori pengetahuan sangat baik pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi UKS dengan metode pembelajaran aplikatif mampu meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Disarankan agar program edukasi kegawatdaruratan dan perawatan luka diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan rutin UKS untuk memperkuat ketahanan kesehatan sekolah.

Kata kunci: usaha kesehatan sekolah; literasi kesehatan; kegawatdaruratan; perawatan luka; remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang aktif secara fisik dan sosial sehingga memiliki risiko tinggi mengalami cedera ringan dan kondisi kegawatdaruratan sederhana di lingkungan sekolah, seperti jatuh saat berolahraga, luka terbuka, pingsan, atau mimisan. Ketidaksiapan dalam mengenali kondisi darurat dan melakukan pertolongan pertama dapat menyebabkan keterlambatan penanganan awal yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan berhubungan dengan keterbatasan kemampuan individu dalam merespons masalah kesehatan sehari-hari secara tepat (WHO, 2018; Putri & Hidayah, 2020).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dikembangkan sebagai program promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dasar, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. UKS memiliki peran strategis



sebagai wahana pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesehatan remaja karena terintegrasi langsung dengan aktivitas sekolah sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam pedoman UKS oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Pendekatan berbasis sekolah dinilai efektif karena lingkungan sekolah merupakan setting yang ideal untuk membangun kebiasaan dan keterampilan kesehatan sejak dini (Yuliana & Pramono, 2021).

Namun demikian, pelaksanaan UKS di beberapa sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fungsi sebagai pusat edukasi kesehatan, minimnya pelatihan kegawatdaruratan dan perawatan luka, serta rendahnya kesiapsiagaan siswa dan guru dalam menghadapi kondisi darurat kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterampilan pertolongan pertama pada siswa dan tenaga pendidik sering kali belum memadai akibat kurangnya pelatihan praktis yang berkelanjutan (Alruwaili et al., 2021; Hidayat et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya optimalisasi UKS melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif. Edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan simulasi dipandang relevan karena memungkinkan peserta memahami konsep sekaligus mempraktikkan keterampilan pertolongan pertama secara langsung, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar (Astuti et al., 2021; Rosiska & Yati, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait kegawatdaruratan dan perawatan luka melalui optimalisasi program UKS, serta memperkuat peran guru dan pengurus UKS sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih siap dan tangguh terhadap masalah kesehatan.

METODE

Desain dan Pendekatan

Kegiatan ini merupakan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain pra-eksperimental one-group pre-test dan post-test. Desain ini digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta sebelum dan sesudah intervensi optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui edukasi, demonstrasi, dan simulasi kegawatdaruratan serta perawatan luka. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di SMP Negeri 66 dan SMKN 6 Kota Bandung. Variabel independen dalam penelitian ini adalah optimalisasi UKS melalui kegiatan edukasi dan simulasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat literasi kesehatan dan kesiapsiagaan peserta terhadap kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Populasi penelitian meliputi siswa, guru, dan pengurus UKS di kedua sekolah mitra. Sampel berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh peserta yang mengikuti kegiatan dan bersedia menjadi responden.

Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi terbatas dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan komunitas sekolah. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan dan kesiapsiagaan kegawatdaruratan yang digunakan pada saat pre-test dan post-test. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk memantau keterlibatan peserta selama demonstrasi dan simulasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, kemudian disajikan dalam bentuk persentase, tabel, dan diagram. Kegiatan ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah mitra dan dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan serta menyatakan persetujuan berpartisipasi secara sukarela melalui lembar persetujuan menjadi responden.

(informed consent). Mengingat kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan risiko minimal dan tanpa tindakan klinis, persetujuan etik diperoleh melalui perizinan institusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Optimalisasi UKS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Remaja tentang Kegawatdaruratan dan Perawatan Luka” diikuti oleh 100 peserta, yang terdiri dari siswa, guru, dan pengurus UKS di SMP Negeri 66 dan SMKN 6 Kota Bandung. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari pre-test, edukasi, demonstrasi, simulasi, hingga post-test.

Peserta merupakan kelompok usia remaja dan dewasa awal yang secara aktivitas sehari-hari berisiko mengalami cedera ringan maupun kegawatdaruratan sederhana di lingkungan sekolah, sehingga relevan sebagai sasaran program peningkatan literasi kesehatan berbasis UKS. Hasil kegiatan ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan tingkat pengetahuan peserta mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan perawatan luka sederhana setelah intervensi edukasi, demonstrasi, dan simulasi.

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup hingga baik. Setelah intervensi, hasil post-test menunjukkan seluruh peserta mencapai kategori sangat baik.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta tentang BHD dan Perawatan Luka (n=100)

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	0	0,0	100	100,0
Cukup	72	72,0	0	0,0
Kurang	28	28,0	0	0,0
Jumlah	100	100	100	100

Data tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran kategori pengetahuan secara menyeluruh, dari dominasi kategori cukup dan baik pada pre-test menjadi kategori sangat baik pada seluruh peserta setelah pelaksanaan program. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta mengalami peningkatan yang bermakna. Nilai rata-rata pre-test sebesar 23,52, sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 29,47. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 25,32%.

Hasil uji statistik menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan nilai $t = 25,84$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan secara statistik setelah intervensi diberikan. Hasil ini menegaskan bahwa optimalisasi UKS melalui edukasi terstruktur, demonstrasi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja dan guru terkait kegawatdaruratan serta perawatan luka. Selain peningkatan pengetahuan, hasil pendukung yang diperoleh adalah meningkatnya keterampilan praktis peserta dalam melakukan: Identifikasi kondisi kegawatdaruratan ringan di lingkungan sekolah, Teknik perawatan luka sederhana sesuai prinsip P3K, Langkah dasar Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk awam.

Selama sesi simulasi, peserta mampu mengikuti tahapan tindakan secara runtut dan benar, mulai dari pemeriksaan awal korban, teknik kompresi dada, hingga penggunaan alat perawatan luka sederhana. Partisipasi aktif dan keterlibatan peserta selama simulasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat kesehatan.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja, khususnya dalam aspek kegawatdaruratan dan perawatan luka. UKS berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai wahana edukasi yang membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesehatan peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Pedoman UKS yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa UKS memiliki peran strategis dalam promosi, pencegahan, dan peningkatan kesiapsiagaan kesehatan siswa di lingkungan sekolah (Kemenkes RI, 2019). Peningkatan literasi kesehatan remaja menjadi isu penting karena kelompok usia ini rentan mengalami cedera ringan dan kondisi kegawatdaruratan sederhana akibat aktivitas fisik dan interaksi sosial di sekolah. World Health Organization menekankan bahwa pengembangan literasi kesehatan sejak usia sekolah berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat sepanjang daur kehidupan (WHO, 2018). Dengan demikian, temuan ini memperkuat pentingnya UKS sebagai titik masuk intervensi kesehatan berbasis sekolah.

Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung. Astuti et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan pre-test dan post-test dalam intervensi edukasi kesehatan berbasis praktik mampu menggambarkan secara jelas efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yuliana dan Pramono (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan UKS berbasis simulasi secara signifikan meningkatkan keterampilan pertolongan pertama pada siswa SMP. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan retensi pengetahuan, khususnya pada materi yang bersifat aplikatif seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan perawatan luka sederhana.

Peningkatan literasi kesehatan yang dicapai melalui kegiatan ini memiliki implikasi penting terhadap kesiapsiagaan peserta dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan ringan. Kesiapsiagaan merupakan salah satu indikator penting dalam upaya pengurangan risiko dampak cedera dan keterlambatan penanganan awal. Menurut Alruwaili et al. (2021), pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam merespons situasi darurat secara cepat dan tepat. Remaja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan tidak hanya mampu melindungi diri sendiri, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan keluarga. World Health Organization menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas, termasuk kelompok remaja, merupakan komponen kunci dalam respon awal kegawatdaruratan kesehatan di tingkat masyarakat (WHO, 2021). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi UKS dapat memperkuat ketahanan kesehatan komunitas sekolah.

Keterlibatan guru dan pengurus UKS dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan program. Guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator dan role model kesehatan bagi siswa, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Putra dan Widyaningsih (2021) menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan kesehatan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor lokal yang memiliki kedekatan dengan sasaran program.

Berdasarkan temuan ini, dapat dideduksikan bahwa penguatan kapasitas guru dan pengurus UKS akan meningkatkan efektivitas UKS sebagai pusat literasi kesehatan sekolah. Hipotesis yang dapat dikembangkan selanjutnya adalah bahwa UKS yang diintegrasikan dengan pelatihan rutin dan pendampingan berkelanjutan akan menghasilkan peningkatan literasi dan kesiapsiagaan kesehatan yang lebih stabil dibandingkan intervensi satu kali.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini masih terbatas pada evaluasi jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan segera setelah intervensi. Evaluasi jangka panjang terkait perubahan perilaku dan penerapan keterampilan dalam situasi nyata belum dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2022) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan penguatan berulang dan dukungan sistem yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada integrasi materi kegawatdaruratan dan perawatan luka ke dalam program rutin UKS serta evaluasi dampak jangka panjang. Hipotesis lanjutan yang dapat diuji adalah bahwa integrasi edukasi kegawatdaruratan ke dalam kurikulum UKS secara berkelanjutan akan menurunkan risiko komplikasi akibat keterlambatan pertolongan pertama di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui edukasi, demonstrasi, dan simulasi efektif meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait kegawatdaruratan dan perawatan luka. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dan pemberdayaan UKS mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta secara signifikan. Temuan baru yang diperoleh menunjukkan bahwa UKS dapat berfungsi sebagai pusat literasi dan kesiapsiagaan kesehatan sekolah apabila didukung oleh metode pembelajaran aplikatif dan keterlibatan aktif guru serta pengurus UKS, sejalan dengan rekomendasi penguatan UKS oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Disarankan agar pihak sekolah dan Puskesmas mengintegrasikan materi kegawatdaruratan dan perawatan luka ke dalam program rutin UKS guna menjaga keberlanjutan peningkatan literasi kesehatan siswa. Guru dan pengurus UKS diharapkan berperan sebagai fasilitator berkelanjutan dalam transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa lain. Bagi peneliti atau pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan penerapan keterampilan di situasi nyata, sebagaimana direkomendasikan oleh World Health Organization terkait penguatan ketahanan kesehatan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruwaili, A. F., Alruwaili, T. A., Alanazi, A. F., & Alruwaili, A. H. (2021). Impact of first aid training on community health awareness and emergency response. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07065-7>
- Astuti, N. H., Widyastuti, Y., & Pratiwi, A. (2021). Effectiveness of health education using pre-test and post-test methods on community knowledge improvement. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 85–92. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1234>
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2019). Defining twenty-first century skills. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, 17–66. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2

-
- Dimiyati, M. (2018). School injury prevention and first aid readiness. *Journal of School Health*, 88(10), 763–770. <https://doi.org/10.1111/josh.12669>
- Hidayat, A., Suryani, S., & Kusuma, A. (2022). Community readiness in first aid management of minor injuries. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(2), 55–63. <https://doi.org/10.22146/jkk.68921>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI.
- Lestari, R., & Nurlaili, R. (2020). Community-based health education and emergency preparedness. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i1.156>
- Mulyadi, A., & Andriani, Y. (2019). Community empowerment in emergency response training. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 221–229. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i3.18642>
- Park, J., Lee, H., & Kim, S. (2022). Effectiveness of a wound care education program on self-efficacy in community settings. *Journal of Wound Care*, 31(3), 180–187. <https://doi.org/10.12968/jowc.2022.31.3.180>
- Putra, D. S., & Widyaningsih, S. R. (2021). Family empowerment strategies in community health improvement. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6i1.2021.45-52>
- Putri, D. A., & Hidayah, R. (2020). Improving adolescent health literacy through school-based first aid education. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 120–128. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.120-128>
- Puspitasari, D., Lestari, T., & Rahmawati, I. (2019). Injury patterns among school-aged children. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 31(4), 1–8. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2017-0159>
- Rosiska, E., & Yati, D. (2023). Simulation-based training for emergency preparedness in schools. *Nurse Media Journal of Nursing*, 13(1), 89–98. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v13i1.45987>
- Setiawan, H., & Nurul, F. (2022). Family empowerment in minor injury management after disasters. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.31289/jpkmk.v5i3.7856>
- Usman, R., Hidayat, R., & Saputra, A. (2021). Soft tissue injuries among adolescents in school environments. *Journal of Pediatric Nursing*, 58, e30–e36. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.01.012>
- World Health Organization. (2018). *Health literacy development for children and adolescents*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Community participation in emergency health responses*. Geneva: WHO.
- Yuliana, S., & Pramono, R. (2021). Effectiveness of school health unit training on first aid skills. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.14710/jpki.9.1.45-53>
- Zhao, Y., Li, X., Zhang, K., & Chen, S. (2020). Simulation-based education for emergency response: A systematic review. *Nurse Education Today*, 85, 104296. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104296>
-